

SASTRA LISAN RITUAL MA'BUGI' DALAM ACARA MANGRARA TONGKONAN DI DESA PANGLEON LEMBANG TO'PAO KABUPATEN TANA TORAJA

ORAL LITERATURE MA'BUGI' RITUAL IN THE MANGRARA TONGKONAN EVENT IN PANGLEON VILLAGE LEMBANG TO'PAO TANA TORAJA DISTRICT

Jodi Dawa¹, Santje Iroth², Elvie A. Sepang³

Universitas Negeri Manado

Email: santjeiroth@unima.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe the oral literature of the Ma'bugi' ritual in the Tongkonan mangrara event in Pangleon Lembang To'pao village, Tana Toraja district, including: 1) the form of poetry which is a symbol of joy for families celebrating thanksgiving. 2) What values are contained in Ma'bugi' as a joyous event for the Toraja people. 3) Implementation of literature learning in the Rambu' Tuka' ceremony. The research method used is descriptive method. The data sources used in this research were informants or perpetrators of the Ma'bugi' ceremony consisting of two people, one community figure, two religious figures and other written sources. The results of the research explain that in the Oral Literature Ma'bugi' Ritual at the Mangrara Tongkonan event in Pangleon Lembang To'pao Village, Tana Toraja Regency, it is a tradition for the Toraja people to be grateful for their families who have succeeded by reciting oral literature in the form of poetry during Ma'bugi'. The poems on Pa'bugiran are literature that can only be sung by certain groups of people. In the Ma'bugi' poetry there are rituals that describe the joy of a successful family, family strata, as well as happy greetings to Puang Matua/God regarding a family's achievements. Ma'bugi' oral literature is never free from symbols because: 1. Ma'bugi' poetry is a symbol of joy for people who give thanksgiving. Ma'bugi' oral literature depicts a symbol of happiness/joy for families who experienced success at that time. 2. Oral literature in Ma'bugi' is poetry that is always closely related to rituals as symbols in the Rambu Tuka' ceremony and is an important part of the ceremony. 3. Ma'bugi' poems are a special symbol in the Rambu Tuka' ceremony, especially in identifying the caste of the family.

Keywords: oral literature, poetry, ritual, Ma'bugi'.

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan sastra lisan ritual Ma'bugi' dalam acara mangrara Tongkonan di desa Pangleon lembang To'pao kabupaten Tana Toraja meliputi : 1) bentuk syair yang merupakan simbol sukacita bagi keluarga yang melakukan syukuran. 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Ma'bugi' sebagai acara sukacita masyarakat suku Toraja. 3) Implementasinya pada pembelajaran sastra dalam upacara Rambu' Tuka' tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan atau para pelaku upacara Ma'bugi' yang terdiri atas dua orang, tokoh masyarakat satu orang, tokoh agama yang berjumlah dua orang dan sumber tertulis lainnya. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa dalam Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di Desa Pangleon Lembang To'pao kabupaten Tana Toraja merupakan suatu tradisi bagi masyarakat suku Toraja untuk mensyukuri keluarga mereka yang telah berhasil dengan melantunkan sastra lisan berupa syair saat Ma'bugi'. Syair pada Pa'bugiran merupakan sastra yang hanya boleh dinyanyikan bagi kalangan orang-orang tertentu. Dalam syair Ma'bugi' terdapat ritual-ritual yang menggambarkan bagaimana perasaan sukacita keluarga yang berhasil, strata keluarga, serta ucapan bahagia pada Puang Matua/Tuhan terhadap pencapaian seorang keluarga. Sastra lisan Ma'bugi' tidak pernah lepas dari



simbol dikarenakan : 1. Syair Ma'bugi' merupakan simbol sukacita bagi masyarakat yang melakukan syukuran. Sastra lisan Ma'bugi' yang menggambarkan simbol bagaimana kebahagiaan/sukacita untuk keluarga yang mengalami keberhasilan saat itu. 2. Sastra lisan dalam Ma'bugi' merupakan syair yang selalu berkaitan erat dengan ritual-ritual sebagai simbol dalam upacara Rambu Tuka' dan merupakan bagian yang penting dalam upacara. 3. Syair-syair Ma'bugi' merupakan simbol khusus dalam suatu upacara Rambu Tuka' terutama dalam mengetahui kasta dari keluarga tersebut.

Kata kunci: sastra lisan, syair, ritual, Ma'bugi'

PENDAHULUAN

Dari berbagai etnis di Indonesia yang masih mempertahankan kekentalan budaya daerahnya, di antaranya adalah suku Toraja dengan tradisi yang memiliki karakteristik berbeda dari suku lain. Frans B, Palebangan (2007) menyatakan keunikan suku Toraja terlihat dari keaslian budaya lokal yang mereka miliki baik dari segi kepercayaan, mata pencaharian, kesenian dan sebagainya. Selain memupuk dan melestarikan budaya, daerah Toraja juga merupakan salah satu daerah pariwisata di Indonesia dengan latar belakang sejarah. Toraja secara umum adalah nama dari suku daerah ini yang tidak asing dalam pendengaran masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Melainkan nama Toraja ini mempunyai maksud sebagai suatu suku yang berdiri diatas kaki sendiri yang dikenal dengan sebutan "Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo". Secara harfiah artinya, "Negeri yang bulat menyerupai bulan dan matahari. Secara etimologi bermakna persekutuan negeri sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh dari berbagai daerah adat di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan suku Toraja tidak mengenal diperintah oleh seorang penguasa Tunggal, namun wilayah daerah yang terdiri dari kelompok adat yang diperintah oleh tiap-tiap pemangku adat di Toraja.

Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' masih dipelihara oleh masyarakat Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja. Ma'bugi' adalah salah satu warisan nenek moyang suku Toraja dan akrab juga dengan sebutan Melambe Kasugiran yang merupakan upacara adat rambu tuka'. Ritual ma'bugi' dilakukan dengan prosesi yang terdiri dari tarian beserta nyanyian yang seintas menyerupai lirik dalam upacara adat kematian atau rambu solo'. Dalam rambu tuka' yang digunakan adalah syair yang mengungkapkan sukacita, sementara dalam ma'badong atau acara rambu solo' menggunakan syair kesedihan karena kematian seseorang.

Syair merupakan simbol yang dipakai seseorang untuk mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar mencerna nayian tersebut. Syair ma'bugi' acara syukuran masyarakat Toraja untuk menunjukkan rasa bahagia. Dalam ritual ma'bugi' atau rambu tuka' harus tetap dilestarikan masyarakat Toraja kepada setiap generasi mereka baik secara lisan maupun tulisan. Sastra lisan diartikan sebagai warisan leluhur dari mulut ke mulut kepada anak cucu juga sastra lisan merupakan hasil kebudayaan tradisional masyarakat yang sepenuhnya belum dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan isinya dapat disejajarkan dengan sastra lisan dalam masyarakat modern saat ini, seperti; syair, pantun, dan cerita rakyat.

Lirik dalam Ma'bugi' keseluruhan diucapkan dalam bahasa Toraja, dan dinyanyikan secara halus sehingga kalimat yang disampaikan seringkali tidak ditangkap dengan utuh

kemudian berkaitan langsung dengan kasta seseorang dalam masyarakat Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo pada acara mangrara Tongkonan. Maka, tidak heran ketika prosesi ma'bugi' dilaksanakan, hewan akan dikurbankan yakni; babi dan ayam sebagai tanda syukur atas selesainya proses pembangunan rumah adat. Bagi seorang pribumi Toraja ketika akan melaksanakan Pa'bugiran dalam sebuah acara mangrara Tongkonan, berarti yang bersangkutan memiliki cukup banyak keberadaan, dikarenakan dalam melaksanakan ma'bugi' disuatu acara mangrara Tongkonan, pada dasarnya semuanya akan berhubungan dengan uang seperti halnya membeli babi dan keperluan lain. Jadi tidak mungkinlah bagi orang yang tidak mempunyai cukup materi untuk dapat melaksanakan acara tersebut. Uang sebagai faktor utama dalam ma'bugi' syukuran sebuah tempat kediaman yang telah selesai untuk melestarikan tradisi leluhur keluarga yang bersangkutan akan berusaha bahkan merantau untuk bekerja selama beberapa bulan bahkan juga tahun demi mengumpulkan uang barulah bisa melaksanakan Ma'bugi' dalam sebuah acara Mangrara Tongkonan. Maka tidak sembaranglah orang akan melaksanakan tradisi itu. Mengingat keseharian masyarakat daerah Toraja Ma'bugi' dalam suatu acara menandakan kebesaran.

Kemeriahan dalam ritual Ma'bugi' pada suatu upacara sangat ditentukan oleh keadaan sosial bagi penyelenggara. Artinya, semakin banyak hewan (babi) yang dikurbankan, maka semakin meriah pula acara Rambu Tuka' ini. Dalam masyarakat Toraja keberlangsungan acara Ma'bugi', segala kegiatan berkaitan erat dengan tindakan sakral. Dimana dalam pelaksanaan acara ini akan dipenuhi simbol-simbol yang bersifat religius. Bagi masyarakat Toraja simbol dari Rambu Solo' ini memiliki sifat khusus yang berpengaruh besar untuk setiap insan etnis Toraja.

Tampak sekali cerminan sosial budaya masyarakat Suku Toraja dapat dilihat dari wujud kesastraan Ma'bugi'. Di sinilah urgennya pemanfaatan karya sastra daerah sebagai objek kajian penelitian karena dapat menerminkan nilai kearifan lokal suatu komunitas masyarakat, seperti penelitian sebelumnya oleh Kansil, Alkatuuk, & Adrah (2015); Lisda, Palar, & Rotty (2020).

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penelitian ini difokuskan pada bagaimana sastra lisan Ritual Ma'bugi' dalam Acara Mangrara Tongkonan di Desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nasir (1988:61) metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian dalam meneliti status dari sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, suatu set kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat gambaran, deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Menurut Sugiono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument



kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara rigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskandan menjawab secara lebih rinci permasalahan secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pangleon Lembang To'pao, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informan / para pelaku Ritual Ma'bugi' yang terdiri dari pemerintah setempat, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sumber tertulis lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data adalah cara dalam mengumpulkan suatu . data. Data utama yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data, dianalisis sesuai permasalahan yang diajukan. Teknik peneltian menggunakan observasi, wawanra, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan bersifat konten analisis data teks yang sudah tersedia dan akan didapati saat melakukan observasi baik melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian. Langkah analisis data meliputi: 1) Reduksi data. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gusus-gugus, menulis memo dn sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. 2) Penyajian data. Peneliti akan menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk presentasi yang dapat dipahami dengan baik dan benar. 3) Verifikasi dan penegasan kesimpulan. Merupakan kegiatan akhir dari pengumpulan data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretai, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna syair Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja

Syair Ma'bugi' merupakan salah satu bentuk syair yang digunakan oleh orang Toraja pada upacara Rambu Tuka' dengan tujuan ungkapan syukur pada Puang Matua atas berkat kesuksesan yang sudah dicapai keluarga dalam membangun sebuah rumah. Syair tersebut menggambarkan biografi mulai dari perjalanan dalam menggapai keberhasilan hingga sukses dan tingkatan upacara adat yang dilakukan. Tingkat-tingkat syair dalam Ma'bugi' terbagi atas tiga antara lain syair untuk para bangsawan (tana' bulaan), kalangan menengah (tana' bassi), kalangan biasa/budak (tana' karurung). Adapun makna yang terkandung dalam syair-syair tersebut tercakup pada kalimat-kalimat yang ada dalam setiap baris syair dan tidak menentu jumlah barisnya.

a. Bugi' Tana' bulaan (bangsawan)

Makna yang terkandung dalam syair Bugi' Tana' bulaan, yaitu baris pertama dan kedua Maknanya adalah orang yang kita sanjung atau yang menjadi pemimpin dalam suatu wilayah adat akan pergi ke perantauan. Baris ketiga dan keempat maknanya adalah seorang pemimpin yang meninggalkan segenap rumpun keluarga, tempat tinggal, dan masyarakat adat setempat. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, seseorang yang dibanggakan apabila dia pergi meski dalam waktu yang sementara maka semua orang akan merasa sangat kehilangan. Syair ini dipandang sebagai adat.

Makna yang terkandung dalam syair Bugi' bangsawan tersebut, yaitu baris pertama dan kedua maknanya adalah seorang bangsawan yang kaya bagai tampaan dewa. Baris ketiga sampai keenam maknanya adalah rumput dan tumbuhan lain menjadi layu dan mati bahkan air di sawah dan di kubangan juga menjadi kering di lokasi Rambu Tuka'. Baris ketujuh dan kedelapan maknanya adalah dalam upacara Rambu Tuka' tersebut ada begitu banyak orang yang berdatangan. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, syair ini menceritakan suatu bangsawan maupun kalangan menengah yang mengadakan pesta dan dihadiri begitu banyak orang. Syair ini dipandang sebagai kepercayaan, tradisi dan kebersamaan.

Makna yang terkandung dalam syair Bugi' yaitu, baris pertama dan kedua Maknanya adalah di tempat tinggal seorang bangsawan ada sumur yang dikeramatkan. Smbolnya terdapat pada kata raja yaitu menandakan tentang seorang pemimpin yang memiliki tempat khusus. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang di Toraja umumnya yang mempunyai sumur untuk dikeramatkan sebagai sumber kehidupan adalah tongkonan bangsawan dan apabila mandi dari sumur tersebut atau mengambil air dari sumur tersebut maka kita akan memperoleh kehidupan. Syair ini dipandang sebagai kepercayaan.

Makna yang terkandung dalam syair Bugi' yaitu, baris pertama dan kedua, maknanya adalah supaya seorang bangsawan berjalan melangkahakan kakinya dan mengayongkan tangannya. Baris ketiga dan keempat, maknanya adalah supaya seorang bangsawan yang telah sukses akan selalu dijadikan pusaka turun-temurun untuk keturunan. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, dalam melantunkan syair-syair Bugi' dengan harapan semoga langkah seorang yang dibanggakan menjadi ringan karena dari syair Bugi' tersebut akan memberikan semangat kepada orang yang sukses. Syair ini dipandang sebagai tradisi.

b. Bugi' Tana' Bassi (menengah)

Makna yang terkandung syair Bugi' tersebut yaitu, baris pertama dan kedua maknanya adalah seorang kesatria yang akan diupacarakan atau rante yaitu menandakan tentang acara yang akan dihadiri oleh banyak orang. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, apabila seorang bangsawan mereka harus di upacarakan di rante (tempat upacara adat) sambil syair ini dilantunkan. Syair ini dipandang sebagai tradisi dari turun temurun.

Makna simbolik yang terkandung dalam syair Bugi' Tana' Bassi tersebut yaitu, baris pertama sampai ketiga maknanya menggambarkan suasana hati seorang yang dibanggakan



yang tidak tegah meninggalkan orang tuanya dan segenap rumpun keluarga di saat usianya masih sangat muda demi menggapai kesuksesan. Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, anak yang masih sangat muda pergi merantau sehingga orang tuanya bahkan segenap rumpun keluarganya merasa sangat kehilangan. Syair ini dipandang sebagai tradisi.

c. Bugi' Tana' Karurung (kalangan biasa/budak)

Secara keseluruhan syair di atas menceritakan tentang, sebagai manusia yang masih hidup di dunia ini harus saling memohonkan berkat kepada Tuhan dan juga harapan dalam segala usaha Tuhan curahkan untuk semua keluarga dan kerabat yang datang di acara pa'bugiran diberikan berkat oleh Tuhan. Syair ini dipandang sebagai kepercayaan. Leluhur orang Toraja dari zaman dahulu selalu mengingatkan kepada generasi muda berikutnya untuk takut akan Tuhan. Syair ini dipandang sebagai nasehat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair Ma'bugi' pada acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja

Hasil penelitian ini di analisis sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Berikut ini adalah aspek nilai-nilai yang terdapat dalam syair Ma'bugi' pada acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja.

a. Nilai Religius

1. Hubungan antara Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan manusia dengan Tuhan-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat erat kaitannya dengan pencipta-Nya. Berbagai wujud dan cara manusia untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Tuhan. Adapun hubungan itu dapat berupa sembahyang dan upacara-upacara ritual lainnya. Wujud nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan pada Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja. adalah sebagai berikut :

a) Menyandarkan Rasa Cinta Kepada Puang Matua

Semua makhluk bersandar kepada Puang Matua, maka kasih dan rahmat-Nya akan selalu ada. Adapun bukti nyata sebagai rasa cinta kepada Puang Matua. Dalam kehidupan sebagai manusia yang mengarungi berbagai samudera kehidupan patutlah kita selalu menyandarkan diri kepada Tuhan, agar dalam menapaki setiap jalan yang kita lalui bisa terus berjalan dengan baik.

b) Bersyukur

Terungkap jelas bahwa keluarga yang sudah sukses menyelesaikan pembangunan bersukacita dan bersyukur dalam bentuk acara Mangrara sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Karena kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia maka, patutlah kita selalu bersyukur atas apa yang sudah kita raih dalam kehidupan. Keluarga yang sudah menyelesaikan suatu pembangunan rumah menyembelih ternak yang diantaranya adalah ayam ataupun

babi sebagai persembahan kepada Puang Matua sebagai tanda syukur, atas rahmatNya bagi keluarga.

c) Adat Istiadat

Adat merupakan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, moral, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di sesuatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku-pelaku yang dianggap menyimpang. Dalam suatu daerah akan selalu ada peraturan atau adat yang patut dipatuhi baik penduduk tetap maupun pendatang. Adat istiadat suatu daerah memiliki makna dan kepercayaan sendiri. Sebagai seorang yang berakhlak kita harus saling menghargai demi kelangsungan hidup yang sejahterah.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia adalah hubungan yang menghubungkan perasaan manusia dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tidak bisa terlepas ketergantungan diri manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak nilai kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti gotong royong, cinta tanah air, musyawarah, dan kepatuhan pada adat. Wujud nilai religius dalam hubungan manusia dengan manusia dalam Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja adalah sebagai berikut.

a) Keakraban

Keakraban pada ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat dari keluarga dan masyarakat yang saling berkomunikasi dalam persiapan acara tersebut tanpa memandang status diantara mereka.

b) Persaudaraan

Persaudaraan yang terdapat pada ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Panleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja merupakan persaudaraan yang terjadi antara keluarga dan seluruh orang yang hadir dalam acara tersebut. Terlihat jelas rasa persaudaraan antara keluarga dan masyarakat yang hadir (lihat gambar). Dapat disimpulkan bahwa rasa persaudaraan antara sesama manusia sangat penting, karena dengan mempererat persaudaraan diantara kita dapat saling membantu bila terjadi suatu masalah.

3. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri merupakan aspek kedua dari religius meliputi: sabar, pantang menyerah, bijak, dan mandiri. Manusia selain makhluk sosial, juga sebagai makhluk yang mengutamakan kepribadian sendiri. Mereka mempunyai hak untuk menentukan pandang hidup, sikap dan perilaku sendiri yang membedakannya dari individu yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh masing-masing individu yang



mempunyai kepentingan, kebutuhan, minat, dan potensi yang berbedah-beda. Dalam keadaan seperti inilah manusia itu mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri.

a) Sabar

Manusia dalam menjalankan kehidupan pasti tidak akan luput dari ujian hidup. Akan selalu ada cobaan yang dihadapi manusia baik itu berupa kenikmatan, kesenangan, ataupun penderitaan. Kesabaran yang dimiliki seseorang ada batasnya namun kerendahan hati yang dimiliki setiap manusia dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kita senantiasa ikhlas dan sabar dalam menghadapi ujian. Kesabaran seseorang dalam memasak makanan dalam sebuah potongan-potongan bambu sambil dengan penuh cermat memperhatikan nyala api agar makanan yang dimask masak dengan sempurna. Dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai rintangan ketika kita menjalani dengan penuh kesabaran maka, Tuhan tidak akan memberikan cobaan hidup melebihi kemampuan umatnya.

b) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan.

c) Bijak

Sikap bijak merupakan suatu tindakan yang disertai dengan pemikiran yang cukup matang sehingga apa yang kita lakukan merupakan hal yang benar, sikap bijak. Terlihat jelas bagaimana orang-orang saling memberi respon satu dengan yang lain tentunya dengan sikap yang bijak. Kehidupan di dunia ini sebagai manusia dihadapkan pada berbagai pilihan maka manusia harus bijak dalam memilih sesuatu segala yang baik agar bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

d) Mandiri

Mandiri dalam sikap yang perlu dimiliki setiap manusia. Berusaha untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan bahwa diinginkan merupakan sikap

4. Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

a) Nilai religius

Nilai religius juga tersalin antara manusia dan alam sekitar dimana Tuhan menciptakan alam semesta ini, sebelum manusia sebagai wujud adanya Tuhan sang pencipta. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, tidak biasa terlepas ketergantungannya dari manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak nilai kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti gotong-royong, cinta tanah air, musyawarah, dan kepatuhan pada adat. Pada ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja kehidupan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan semua yang ada di bumi ini dengan tujuan dan manfaat bagi semua makhluk hidup di dunia. Segala yang tercipta di dunia ini sebagai wujud bahwa Tuhan itu ada.

b) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menepati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat. Nilai itu ada karena adanya interaksi manusia dalam lingkungannya. Nilai sosial merupakan nilai yang dianggap baik serta bermanfaat sehingga diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang yang ada dalam masyarakat tersebut. Nilai sosial merupakan nilai yang paling berharga dan dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat tersebut.

c) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada unsur rasa atau perasaan setiap manusia. Nilai keindahan sangat erat hubungannya dengan panca indera penglihatan, pendengaran dan perasaan yang meliputi persepsi dan pengalaman terhadap segala sesuatu yang diterima. Keindahan yang berdasarkan penglihatan adalah keindahan yang dapat diserap oleh penglihatan, ukuran keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat. Keindahan yang berdasarkan pendengaran, ukurannya yaitu suara-suara yang menyenangkan telinga. Keindahan yang berdasarkan perasaan, ukurannya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Wujud nilai keindahan yang terkandung pada Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja.

d) Nilai Moral

Nilai moral adalah kemampuan yang terbentuk setelah orang belajar teori-teori nilai, dalam rangka memahami aplikasi mereka. Dengan begitu, seseorang dapat menghasilkan suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat sebagai hal yang bersifat objektif dan dapat diberlakukan secara universal. Nilai moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap berkewajiban dan sebagainya. Wujud nilai moral yang terkandung dalam syair Ma'bugi' pada acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja meliputi: keteguhan hati dan Komitmen, rendah Hati, dan gotong Royong

Implikasi Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' Dalam Acara Mangrara Banua Di Desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja Dalam Pembelajaran Sastra

Adapun implikasi penelitian mengenai "Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' Dalam Acara Mangrara Tongkonan Di Desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja yakni memberi kontribusi bagi pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah, dimana pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter dari para peserta didik. Melalui nilai religius dan nilai sosial yang ada ini bisa menjadi bahan bandingan kepada guru untuk diterapkan kepada para siswa sebagai contoh bagaimana para siswa-siswi menjadi seorang yang berbudi pekerti dalam sikap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati



orang tua serta sesama. Secara keseluruhan implikasi nilai religius dan sosial dari sastra lisan ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon lembang To'pao kabupaten Tana Toraja yang berupa bandingan bukan hanya untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra, namun bisa dipakai pada semua bidang mata pelajaran tergantung bagaimana cara guru dalam menerapkannya. Kaena itu, peting bagi guru mmanfaatkan sastra daerah untuk kepentingan apresiasi sastra tetapi juga sarana pembelajaran peniikan karkter (Kansil, Alkatuuk, & Adrah, 2015).

Dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran sastra di sekolah terdapat pada puisi lama atau puisi rakyat (pantun, gurindam, syair, mantra) tujuan pembelajaran ini meliputi: 1)Memahami informasi yang terdapat dalam puisi rakyat (pantun, yair dan entuk puisi rakyat setempat) yang dibaca atau di perdengarkan. 2) Menangkap makna informasi puisi rakyat yang dibaca atau diperdengarkan. 3) Menelaah struktur dan kebahasaan dalam puisi rakyat yang dibaca atau diperdengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa "Ritual Ma'bugi' dalam Acara Mangrara Tongkonan di Desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu tradisi orang Toraja untuk mengungkapkan syukur atas keluarga mereka yang telah meraih kesuksesan dalam membangun rumah Tongkonan dengan melantunkan syair-syair pada ritual Ma'bugi'dalam acara Mangrara. Syair dalam Pa'bugiran tersebut tidak boleh dinyanyikan oleh sembarangan orang melainkan hanya dapat dinyanyikan oleh orang-orang tertentu. Pada syair-syair tersebut terdapat makna yang dapat menggambarkan bagaimana perasaan keluarga yang sukses.

Syair-syair Ma'bugi' tidak akan pernah lepas dari makna simbol karena Syair-syair Ma'bugi' merupakan suatu simbol sukacita bagi keluarga yang telah meraih kesuksesan. Syair Ma'bugi' sebagai simbol yang menggambarkan bagaimana rasa syukur dari anggota keluarga yang sukses pada saat itu. Syair tersebut memiliki makna tersendiri dan tidak dapat dijelaskan oleh sembarangan orang melainkan hanya orang-orang tertentu. Syair-syair Ma'bugi' merupakan simbol khusus dalam suatu upacara Rambu Tuka' terutama dalam mengetahui kasta dari keluarga tersebut. Pada dasarnya syair-syair Ma'bugi' memang merupakan cerminan bagi masyarakat Toraja dalam mengetahui strata dari keluarga yang telah meninggal apakah mereka bersal dari kalangan bangsawan, menengah atau kalangan biasa.

Syair-syair Ma'bugi' selain sebagai simbol pada pelaksanaan upacara rambu tuka' juga merupakan komponen utama dalam upacara rambu tuka'. Syair-syair Ma'bugi' memiliki makna yang sakral dan identik dengan upacara atau adat-adat yang ada di dalam masyarakat Toraja serta sudah menjadi ketentuan leluhur orang Toraja dan merupakan sarana untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur. Semeriah bagaimanapun upacara tersebut, berapa banyak pun hewan sembelihan dikorbankan jika tidak ada Ma'bugi' dalam upacara rambu tuka', maka acara tersebut tidak akan sempurna.

Dari penjelasan tersebut, maka Ritual Ma'bugi' tetap ada dan dilakukan sampai saat ini dalam upacara rambu tuka', karena: 1) Syair dalam Ma'bugi' memiliki nilai-nilai budaya. 2) Leluhur Toraja menjaga syair-syair Ma'bugi' dengan cara mengajarkannya kepada

generasi muda secara turun-temurun agar tidak punah. 3) Sastra lisan bugi' adalah kesatuan dari upacara rambu tuka' yang harus ditingkatkan mengingat Toraja adalah objek wisatawan yang sudah terkenal diberbagai dunia. Untuk itu, syair pa'bugiran harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Pada Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao terdapat temuan nilai religius dan nilai sosial. Adapun nilai religius yang pertama yakni: Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan vertikal yang menghubungkan perasaan manusia dengan Tuhan-Nya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat erat kaitannya dengan pencipta-Nya. Berbagai wujud dan cara manusia untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Tuhan. Adapun hubungan itu dapat berupa sembahyang dan upacara-upacara ritual lainnya. Wujud nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan pada Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja diwujudkan dengan cara menyandarkan rasa cinta kepada Puang Matua, bersyukur, adat istiadat.

Sastra lisan ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara mengandung nilai sosial yang merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menepati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Pertama nilai keindahan merupakan nilai yang bersumber pada unsur rasa atau perasaan setiap manusia. Nilai keindahan sangat erat hubungannya dengan panca indera penglihatan, pendengaran dan perasaan yang meliputi persepsi dan pengalaman terhadap segala sesuatu yang diterima. Keindahan yang berdasarkan penglihatan adalah keindahan yang dapat diserap oleh penglihatan, ukuran keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan bila dilihat. Keindahan yang berdasarkan pendengaran, ukurannya yaitu suara-suara yang menyenangkan telinga. Balalembang (2017) menyatakan melalui puisi daerah ini terkandung berbagai nilai sosial budaya masyarakat yang penting ditumbuhkembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saselah, Alkatuuk, & Modi (2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sastra Lisan Ritual Ma'bugi' dalam acara Mangrara Tongkonan di desa Pangleon Lembang To'pao Kabupaten Tana Toraja, maka dapat disimpulkan: 1) Ma'bugi' adalah sebuah bentuk perpaduan antara tarian dan nyanyian kebahagiaan yang diadakan di upacara sukacita (Rambu Tuka') di Toraja, Sulawesi Selatan. Ma' berarti 'melakukan' dan pa' berarti pelaku, sehingga ma'bugi' berarti melakukan tarian dan nyanyian bugi', dan ma'bugi' berarti penari bugi'. Ma'bugi' dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua dengan cara membentuk lingkaran besar dan bergerak sambil menyanyikan syair-syair sukacita. 2) Lirik Ma'bugi' merupakan salah satu bentuk syair yang digunakan oleh orang Toraja pada upacara Rambu Tuka' dengan tujuan penghormatan atau tanda kasih sayang kepada keluarga yang telah mengalami keberhasilan. lirik tersebut menggambarkan biografi mulai dari kandungan, dilahirkan,



tumbuh dewasa, berkeluarga, perjalanan semasa hidup sampai sukses dan tingkatan upacara adat yang dilakukan.

Syair-syair Ma'badong tetap ada dan dilakukan sampai saat ini dalam upacara rambu tuka', karena : 1) syair Ma'bugi' memiliki nilai-nilai budaya, 2) leluhur Toraja menjaga lirik Ma'bugi' dengan cara mengajarkannya kepada generasi muda secara turun-temurun agar tidak punah, dan 3) syair-syair Ma'bugi' adalah kesatuan dari upacara rambu tuka' yang harus ditingkatkan mengingat Toraja adalah objek wisatawan yang sudah terkenal diberbagai dunia. Untuk itu, syair dan lirik Ma'bugi' harus tetap dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balalembang, Luther. 2017. Seni Sastra Toraja: Malimbong
- Frans B, Palebangan. 2007. Aluk, Adat, Adat Istiadat Toraja: Sulo.
- Kansil, C.Y., Alkatuuk, UMK. & Adrah, N. 2015. Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan. Jurnal KOMPTENSI FBS Unima. Vol. 3 No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Koerniawati, F. T. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(1), 39-50.
- Lisda, L. Palar, E.R. & Rotty, V.G. 2020. Makna Simbol dalam Bahasa Tomina pada Upacara "Rambu Solok" Tanah Toraja Singgi'na Torampo Tongkon". Jurnal Bahtra, vol. 2. 2020. ejournal.unima.ac.id.
- Maulana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(4), 163-178.
- Muliadisa, I. K., & Aprinica, N. P. I. (2022). Penerapan Habitus Pada Potensi Dan Model Pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(2), 93-106.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Saselah, A., Alkatuuk, UMK., Modi, B. 2015. Nilai Budaya Sangihe dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. Jurnal KOMPTENSI FBS Unima. Vol. 3 No 1 (2015). <http://portalgaruda.fti.unisula.ac.id>.
- Tiwang, N. Loho, J. Polii, I.J. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Puisi Sehat dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Bolaang Mongondow dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter Siswa. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unima.